

Peran Informal Keluarga Terhadap Kemampuan Anak Usia *Toddler* Mengatur *Toilet Training* Di Desa Prekbun Kec. Pademawu Kab. Pamekasan

Dina Novarita Kusuma Wardani

AKBID AIFA HUSADA MADURA

Email : dinanovarita@gmail.com

ABSTRACT

The role of the family is needed to support the successful implementation of Toilet Training. One method that can be done by parents to children by using the technique of stretching and modeling techniques. The purpose of this study was to determine the relationship of informal family roles to the ability of toddlers to arrange toilet training in Prekbun Village, Pademawu District, Pamekasan Regency. The type of this research uses an analytical method with a cross sectional approach. The population taken was families who had toddler age children in Prekbun Village, Pademawu Subdistrict, Pamekasan Regency, as many as 159 respondents. The sampling technique used simple random sampling, so that there were 110 respondents. Data collecting using a questionnaire. Then the results are tabulated and analyzed using Chi Square test. The results showed that 110 respondents had a good informal role (62%) and children were able to arrange toilet training (65%), while families with informal roles were quite large (24%) and children were unable to arrange toilet training (35%), and a small proportion of families have less informal roles (14%) and children cannot manage toilet training (35%). After the data was analyzed using the Chi-square test, it was obtained χ^2 counts greater than χ^2 tables, thus H_1 was accepted, which means that there is a relationship between the informal role of the family and the ability of toddlers to arrange toilet training. Families must provide an intensive approach to children to train them to the toilet, after that they consistently run it later, because the success of toilet training is inseparable from the readiness of the child itself but good cooperation between the family.

Keywords: *informal role of family, toddler age, toilet training*

ABSTRAK

Peran keluarga diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan *Toilet Training*. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak dengan menggunakan teknik lesan dan teknik modeling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran informal keluarga terhadap kemampuan anak usia *toddler* mengatur *toilet training* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jenis penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil adalah keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebanyak 159 responden. Teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling*, sehingga didapatkan 110 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kemudian hasil ditabulasi dan di analisa menggunakan *Chi Square test*. Hasil penelitian menunjukkan dari 110 responden mempunyai peran informal yang baik sebesar (62%) dan anak mampu mengatur toilet training (65%), sedangkan keluarga yang mempunyai peran informal cukup sebesar (24%) dan anak tidak mampu mengatur *toilet training* (35%), dan sebagian kecil keluarga mempunyai peran informal yang kurang (14%) dan anak tidak mampu mengatur toilet training (35%). Setelah data dianalisa menggunakan Chi-square test didapatkan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training*. Keluarga harus memberikan pendekatan yang intensif kepada anak untuk melatihnya ke toilet, setelah itu konsisten menjalankannya di kemudian hari, karena keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari kesiapan anak itu sendiri melainkan kerja sama yang baik antara keluarga.

Kata Kunci : peran informal keluarga, usia *toddler*, *toilet training*

1. PENDAHULUAN

Toilet Training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol dan mampu buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya. Penerapan *Toilet Training* yang berhasil dapat membentuk anak dalam menguasai dirinya dengan baik, mampu mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri atau mandiri. Sedangkan penerapan yang tidak berhasil akan membawa dampak terhadap anak seperti gangguan konstipasi, kemungkinan muncul sifat obsesif terhadap kebersihan dan kerapian (Eka, 2008).

Keluarga sebagai agen sosialisasi yang cukup penting dimasa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada masa balita terutama pada usia *toddler*. Masa *toddler* adalah masa dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, dimulai dari usia 12 sampai 36 bulan (Potter dan Perry, 2005). Usia *toddler* merupakan masa *golden age* bagi anak, karena pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi fisik, emosi, kognitif maupun psikososial (Indrianita, 2018). Salah satu tugas perkembangan pada masa awal perkembangan anak adalah belajar mengendalikan pembuangan kotoran dalam tubuh dan mengetahui dengan tepat kapan dan dimana untuk buang air besar dan buang air kecil dilakukan yang biasa dikenal dengan istilah *Toilet Training*. Peran keluarga dalam memberikan latihan pada saat anak buang air besar dan kecil merupakan suatu motivasi eksternal yang sangat berarti bagi anak, dengan sikap yang peduli akan kebutuhan anak yang harus dipenuhi, maka orang tua akan berusaha menyesuaikan kebutuhan tersebut dengan usia anak, peran tersebut merupakan salah satu bentuk peran informal keluarga (Cahyadi, 2009).

Beberapa penelitian menyebutkan kira-kira setengah dari anak umur 3 tahun di dunia masih mengompol walaupun beberapa ahli menganggap bahwa anak umur 6 tahun masih mengompol itu wajar (Pambudi, 2006). Sedangkan menurut www.wommies.com di Indonesia sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun ada 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol di tempat tidur. Berdasarkan Penelitian pada keluarga yang melakukan *Toilet Training* pada usia *toddler*, menunjukkan hasil bahwa 90% dari anak-anak antara usia 2-3 tahun mampu melakukan *Toilet Training* dan 80% dari anak-anak mendapatkan kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 3-4 tahun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 Maret 2016 di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan teknik wawancara, pada 10 orang keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* didapatkan 3 orang tua (30%) mengatakan menerapkan *toilet training* dan anaknya mampu buang air kecil dan besar secara mandiri, sedangkan 7 orang tua (70%) mengatakan tidak menerapkan *toilet training* dan anaknya belum mampu buang air kecil dan besar secara mandiri, kebanyakan mereka ngompol setelah bangun

tidur. Alasan mereka tidak menerapkan *toilet training* disebabkan karena anak terlalu rewel dan kurang berminat dalam melaksanakan *toilet training*.

Keberhasilan pelaksanaan *Toilet Training* perlu ditunjang dengan adanya peran keluarga dalam mengatur kemampuan anak untuk melakukan *Toilet Training*. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk melatih *Toilet Training* pada anak antara lain dengan menggunakan teknik lisan dan teknik modeling. Teknik lisan dilakukan dengan memberi instruksi melalui ucapan sebelum atau sesudah *Toilet Training*. Sedangkan teknik modeling yaitu dengan menyuruh anak untuk buang air besar atau memberi contoh bagaimana buang air besar yang benar. *Toilet Training* akan dapat berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara keluarga dan anak. Kerjasama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Menurut beberapa penelitian, sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya saat ini (Dea, 2009).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran informal keluarga terhadap kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *Toilet Training* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 159 orang dan sampel sebanyak 110 keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Teknik sampling menggunakan probability sampling tipe simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala guttuman. Analisa data menggunakan chi square.

3. HASIL PENELITIAN

Data umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Usia (tahun)	Responden	Persentase (%)
< 20	4	4
20-30	55	50
31-45	49	44
>45	2	2
Total	110	100

Sumber : data primer penelitian 2016

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 110 responden terdapat setengah responden berusia 20-30 tahun yaitu berjumlah 55 responden (50%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Pendidikan	Responden	Persentase (%)
SD/ MI	26	24
SMP/ Sederajat	35	32
SMA/ Sederajat	40	36
Akademi/ PT	9	8
Total	110	100

Sumber : data primer penelitian 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hampir setengah responden berpendidikan SMA yaitu sebesar 40 responden (36%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Pekerjaan	Responden	Persentase (%)
Petani	1	1
Pegawai Negeri Sipil	3	3
Wiraswasta	46	42
Tidak bekerja	60	54
Total	110	100

Sumber : data primer penelitian 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 110 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebesar 60 responden (54%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan dengan Anak

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan hubungan dengan anak di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Hubungan dengan anak	Responden	Persentase (%)
Orang tua	104	94
Saudara kandung	1	1
Kakek / Nenek	4	4
Lainnya	1	1
Total	110	100

Sumber data : kuesioner penelitian 2016

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan sebagai orang tua dengan anak usia toddler yaitu sebesar 104 responden (94%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan usia anak di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Usia Anak (bulan)	Responden	Persentase (%)
12-19	34	31
20-27	35	32
28-36	41	37
Total	110	100

Sumber data : kuesioner penelitian 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hampir setengah anak responden berusia 28-36 bulan yaitu sebesar 41 responden (37%).

Data khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Informal Keluarga

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan peran informal keluarga di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

NO	Peran Informal Keluarga	Responden	Persentase (%)
1.	Baik	69	62
2.	Cukup	26	24
3.	Kurang	15	14
Total		110	100

Sumber data : kuesioner penelitian 2016

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai peran yang baik yaitu sebesar 69 responden (69%).

2. Karakteristik Kemampuan Anak Usia *Toddler* dalam Mengatur *Toilet Training*

Tabel 7. Distribusi kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

NO	Kemampuan Anak Usia <i>Toddler</i> dalam Mengatur <i>Toilet Training</i>	Responden	Persentase (%)
1.	Mampu	71	65
2.	Tidak Mampu	39	35
Total		110	100

Sumber data : kuesioner penelitian 2016

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu mengatur *toilet training* yaitu sebesar 71 responden (65%).

3. Peran Informal Keluarga terhadap Kemampuan Usia *Toddler* dalam Mengatur *Toilet Training*

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan peran informal keluarga terhadap kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Kemampuan anak usia <i>toddler</i> dalam mengatur <i>toilet training</i>	Peran Informal Keluarga							
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	n	%	n	%	N	%
Mampu	61	55	10	9	0	0	71	65
Tidak Mampu	8	7	16	15	15	14	39	35
Jumlah	69	62	26	24	15	14	110	100
Uji Chi Square	= 0,05 db = 2				² tabel = 5,991 ² hitung = 52,369			

Sumber data : kuesioner penelitian 2016

Dari Tabel 8 diketahui bahwa dari 110 responden yang mempunyai peran informal keluarga baik dan anak mampu mengatur *toilet training* sebanyak 61 responden (55%), sedangkan responden yang mempunyai peran informal keluarga baik tetapi anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 8 responden (7%). Responden yang mempunyai peran informal keluarga cukup dan anak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 10 responden (9%), sedangkan responden yang mempunyai peran cukup dan anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 16 responden (15%). Dan responden yang mempunyai peran informal keluarga kurang dan anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 15 responden (14%).

Setelah dilakukan tabulasi silang antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training* dan dilakukan uji Chi-Square dengan taraf signifikan = 0,05 dan derajat bebas (db) 2 maka didapatkan hasil ² hitung sebesar 52,369 sedangkan ² tabel sebesar 5,991 sehingga ² hitung lebih besar dari ² tabel. Hal ini berarti hipotesa nol (H₀) ditolak dan H₁ diterima, maka ada hubungan antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training*.

4. PEMBAHASAN

1 Peran informal keluarga

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 110 responden yang mempunyai peran yang baik yaitu sebesar 69 responden (62%), peran cukup 26 responden (24%), dan peran kurang 15 responden (14%). Dalam penelitian ini banyak keluarga yang mempunyai peran informal yang baik. Peran informal yang diberikan keluarga sebagian besar berupa sebagai sahabat, seperti mendampingi anak saat buang air besar dan kecil. Selain itu keluarga juga berperan sebagai koordinator, misalnya keluarga mempersiapkan kebutuhan anak saat buang air besar dan kecil. Dan juga sebagai dominator, misalnya keluarga membantu saat anak mengalami kesulitan saat buang air besar dan kecil.

Secara informal peran keluarga dapat sebagai pendorong yaitu dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengar. Peran keluarga sebagai inisiator yaitu dalam keluarga ada salah satu individu yang dapat mengemukakan dan mengajukan ide baru. Ada juga sebagai dominator salah satu individu dalam keluarga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan. Selain itu sebagai sahabat yaitu sebagai tempat mengadu dan teman bermain keluarga. Sedangkan sebagai koordinator yaitu berperan mengorganisasikan kegiatan keluarga (Friedman, 2002 : 289). Secara formal peran keluarga terbagi menjadi : peran ayah sebagai pencari nafkah, peran ibu mengurus rumah tangga, dan peran anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Peran informal mungkin salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Roesli, Syafi'i, & Amalia, 2018). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA / Sederajat, sehingga memungkinkan wawasan yang dimiliki responden cukup luas. Keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya mudah berinteraksi dengan orang lain, tidak menutup kemungkinan mereka akan berbagi pengalaman dan informasi tentang kebutuhan anak. Sesuai dengan teori atau pendapat Nursalam & Siti Pariani (2001 : 133) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mencerna informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pada sisi lain Notoatmojo (2003 :234) berpendapat bahwa setelah seseorang mengetahui stimulus atau obyek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat dari apa yang diketahui proses selanjutnya adalah pembentukan sikap yang diharapkan akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan atau mempraktekannya dalam perilaku nyata. Dalam hal ini peran keluarga diharapkan akan bertambah setelah mendapatkan stimulus.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja sehingga lebih banyak waktu luang untuk menerapkan peran informal keluarga. Selain itu hasil penelitian

menunjukkan sebanyak 55 responden (50%) mempunyai usia antara 20-30 tahun. Hal itu kemungkinan penyebab peran informal keluarga baik. Kenyataan dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Nursalam & Siti Pariani (2001 : 134) menyatakan bahwa semakin cukup umur maka bertambah juga pengetahuan seseorang yang dapat merubah perilaku untuk lebih baik. Dengan kata lain jika keluarga dapat menerapkan peran informal dengan baik, maka anak akan berhasil atau mampu melalui tumbuh kembang mereka tanpa ada gangguan.

2 Kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training*

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 110 anak responden, yang mampu mengatur *toilet training* yaitu sebesar 71 responden (64%) dan yang tidak mampu mengatur *toilet training* sebesar 39 responden (36%).

Kemampuan seorang anak dalam melakukan *toilet training* dilakukan pada usia 18-24 bulan. Pada usia ini anak dituntut mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil sendiri (Nursalam & Siti Pariani, 2005 : 89). Menurut Potter dan Perry (2005 : 660) pada usia ini (18-24 bulan) perkembangan keterampilan motorik yang cepat memperbolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Sebaliknya bila keluarga merasa acuh terhadap perkembangan anaknya tentu tidak akan berhasil dalam *toilet training*.

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan kecil (Hidayat, 2005 : 64). Oleh karena itu, dengan keluarga mengetahui kesiapan anak maka diharapkan anak mampu mengatur *toilet training* lebih baik lagi.

3 Hubungan antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training*

Dari Tabel 8 diketahui bahwa dari 110 responden yang mempunyai peran informal keluarga baik dan anak mampu mengatur *toilet training* sebanyak 61 responden (55%), sedangkan responden yang mempunyai peran informal keluarga baik tetapi anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 8 responden (7%). Responden yang mempunyai peran informal keluarga cukup dan anak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 10 responden (9%), sedangkan responden yang mempunyai peran cukup dan anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 16 responden (15%). Dan responden yang mempunyai peran informal keluarga kurang dan anak tidak mampu dalam mengatur *toilet training* sebanyak 15 responden (14%). Setelah dilakukan tabulasi silang antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training* di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dan dilakukan uji Chi-Square dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) 2 maka didapatkan hasil χ^2 hitung sebesar

52,369 sedangkan χ^2 tabel sebesar 5,991 sehingga χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. Hal ini berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima, maka ada hubungan antara peran informal keluarga dengan kemampuan anak usia *toddler* dalam mengatur *toilet training*.

Mengajarkan *toilet training* sebaiknya santai dan hindari kemarahan, ingatlah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengontrol kapan dan di mana anak ingin BAK atau BAB kecuali anak itu sendiri. Memang untuk mengajarkan toilet training pada anak gampang-gampang susah, namun demikian sebagai keluarga tetap perlu mengajarkan pada anaknya. Untuk mengajarkan *toilet training* pada anak bisa dimulai sejak usia 1 sampai 3 tahun (Roesli et al., 2018). Pada saat usia tersebut, anak harus mampu melakukan toilet training.

Cara keluarga mendidik anaknya agar terbiasa untuk dapat BAK atau BAB sesuai waktunya, stimulasinya bisa dimulai sejak usia 2 bulan. Caranya, keluarga bisa memeriksa popoknya atau mengganti popoknya setelah basah. Karena keluarga sebagai orang yang terdekat dengan anak mengetahui kapan waktu anaknya BAK atau pun BAB. Apabila anak sejak usia 2 bulan tidak mampu diajarkan *toilet training*, tidak ada salahnya anak diajarkan saat usia 1 tahun (Pambudi, 2008).

Keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari kesiapan anak itu sendiri serta kerja sama yang baik antara keluarga dalam memelihara konsisten, keceriaan, memotivasi, dan pendekatan. Anak pada usia *toilet training* biasanya mulai timbul kesadaran terhadap diri sendiri, dan yang paling penting keluarga harus memberikan pendekatan yang intensif kepada anak untuk melatihnya ke toilet, setelah itu konsisten menjalankannya di kemudian hari .

Menurut Vicky Lansky (2000) bentuk toilet training pada anak yakni :

1. Latihan Dasar Menggunakan Pispot

- a. Letakkan pispot tempat buang air di dalam kamar mandi beberapa bulan sebelum orangtua merasa anak siap menggunakannya. Terangkan bahwa pada saat ia sudah cukup besar pispot tersebut dapat digunakan. Agar si anak terbiasa dengan pispot tersebut, izinkan anak duduk di atasnya tanpa perlu membuka pakaiannya.
- b. Pada waktu anak mulai berlatih coba biarkan ia tidak memakai bawahan atau celana sama sekali untuk lebih memudahkan orangtua maupun anak.
- c. Agar pispot dapat dibersihkan dengan mudah sejak awal tuangkan air setinggi kurang lebih satu senti ke di dasar pispot sebelum digunakan.
- d. Biarkan anak belajar dengan mengamati orangtua atau kakaknya. Meniru orang lain tampaknya merupakan cara belajar yang sangat mudah.
- e. Sediakan pispot di bagasi mobil apabila bepergian ke luar kota sehingga dapat berhenti di tengah jalan kapanpun diperlukan, tidak perlu khawatir harus mencari pom bensin atau restoran terdekat.

2. Menggunakan kloset besar

Beberapa anak takut kepada kloset besar. Orangtua dapat membantu anak mengatasi rasa takutnya dengan cara menjelaskan pada anak tentang proses buang air dan menunjukkannya pipa pembuangan atau pipa ledeng.

- a. Biarkan anak sesekali mencoba menggunakan kloset besar sehingga apabila sedang bepergian ke luar rumah ia dapat menggunakan kloset dengan nyaman.
- b. Untuk anak laki-laki anda perlu menerangkan bahwa ia harus mengatur agar air seni yang keluar jatuh di kloset.

Sedangkan menurut Helen Young, Mickey Pardew, Tiffany Sanford and Jennifer Rowen ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam *toilet training* untuk anak yaitu :

1. Persiapan

- a. Biasakan pada anak duduk/jongkok di toilet pada saat penggantian popok sebelum *toilet training* dimulai.
- b. Pilih waktu yang tepat untuk benar-benar memulai *toilet training*, mungkin pada saat akhir pekan atau hari libur.
- c. Jika anak sukses, berikan hadiah untuk memotivasi mereka.
- d. Siapkan beberapa aktivitas untuk anak menunggu saat duduk/jongkok di toilet.
- e. Pastikan kenyamanan toilet
- f. Amati waktu kapan popok anak sudah penuh, jika polanya sudah mulai terlihat buat jadwalnya.

2. Kesuksesan Pertama

- a. Rencana A – kejadian di toilet
 - 1) Sementara orangtua sedang membiasakan anak duduk di toilet saat mengganti popok secara rutin, orangtua mungkin beruntung dan telah sukses tanpa diduga.
 - 2) Segera berikan hadiah
 - 3) Jika ini terjadi, lebih dari sekali atau anak anda benar-benar tampak terhubung , anggap diri anda beruntung dan pindah ke trip-training
- b. Rencana B – belajar dari pengamatan
 - 1) Jadikan orangtua tau kakak sebagai model ketika melakukan buang air di kloset, pastikan anak melihat secara jelas
 - 2) Tunjukkan ketertarikan dengan memuji orangtua tau kakak yang sudah melakukan buang air di kloset kemudian berikan hadiah yang sama dengan hadiah yang akan diberikan pada anak
 - 3) Sekarang saatnya anak untuk mencoba
 - 4) Tunggu beberapa saat jika perlu, berikan anak sebuah permainan atau ajak anak bernyanyi

- 5) Ulangi metode tersebut 3-4 kali, tunggu beberapa saat sebelum mencoba metode yang lainnya
- c. Rencana C – sering ke kamar mandi
 - 1) Orangtua harus mengetahui jadwal anak, jika jadwal tidak dapat diketahui dengan jelas maka orangtua perlu melakukan ini lebih lama dalam waktu sehari.
 - 2) Pergi ke kamar mandi setiap 10 menit di saat banyak aktivitas pada satu hari.
 - 3) Biarkan anak duduk di toilet 3-4 menit setiap ke kamar mandi, lebih lama jika perlu.
 - 4) Cobalah menggelitik perut, membiarkan dia bermain dengan semangkuk air hangat, dan hal-hal yang membuatnya tertawa untuk membuatnya mengeluarkan air seni.
 - 5) Jika berhasil, berikan penghargaan kecil
 - 6) Cobalah beberapa hari
 - 7) Jika anak lebih suka menunggu sampai dipakaikan popok kembali maka lakukan metode “tunggu saja”
- d. Rencana D – tunggu saja
 - 1) Pastikan orangtua memiliki kloset yang nyaman
 - 2) Lakukan hal-hal yang membuat anak untuk selalu terhibur
 - 3) Minta anak untuk duduk/jongkok di kloset kemudian tunggu hingga keluar
 - 4) Ijinkan anak untuk berdiri sebentar akan tetapi jangan perbolehkan untuk keluar dari kamar mandi terlebih dahulu
- 5) Jika memang harus keluar dari kamar mandi, jangan pakaikan popok terlebih dahulu dan kembali lagi nanti
- e. Bangun kebiasaan – pelatihan mengunjungi kamar mandi
 - 1) Kunjungi kamar mandi secara rutin selama sehari
 - 2) Pasang alarm setiap 20 menit sekali, jika 20 menit sekali masih tetap kering maka tambah menjadi 25 menit sekali dan seterusnya
 - 3) Terus berikan penghargaan untuk anak
- f. Komunikasikan pada anak kepentingan untuk menggunakan kamar mandi.
- g. Kapan waktunya melepas popok
 - 1) Waktu untuk melepas popok tergantung pada anak sendiri dan beberapa percobaan
 - 2) Ada anak yang bisa lepas popok setelah kesuksesan pertama buang air kecil di kamar mandi
 - 3) Ada anak yang siap lepas popok setelah pada tahap mengunjungi kamar mandi secara rutin
 - 4) Banyak anak yang masih mengenakan popok saat malam hari meskipun siang hari sudah menggunakan pakaian dalam

h. Latihan malam

- 1) Anjurkan anak buang air kecil satu atau dua jam sebelum tidur
- 2) Ajak anak buang air kecil saat tiba waktunya untuk tidur

5. KESIMPULAN

Sebagian besar keluarga di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan mempunyai peran informal yang baik sebanyak 69 responden (62%). Sehingga ada hubungan antara peran informal keluarga dengan kemampuan usia toddler mengatur toilet training di Desa Prekbun Kec. Pademawu Kab. Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyati, Eka. 2008. Keberhasilan Orang Tua Dalam Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Balita Usia 4-5 Tahun. www.eprints.umm.ac.id. Diakses pada tanggal 5 Maret 2016.
- Cahyadi, Albert. 2009. Masalah Pelatihan Buang Air (*Toilet Training*). www.mediastore.com. Diakses pada tanggal 6 Maret 2016.
- Friedman M. (2002). Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek. Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Lansky, Vicky. 2000. *Tip Praktis untuk Orangtua: 1500 tip untuk mengasuh balita*. Jakarta: Arean
- Nagiga dan dr. Ni Wayan Arty. (2002). *Penyakit Anak Sehari-Hari (Menangani Anak Sebelum ke Dokter)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Niluh Swasanti dan Winkanda Satria. (2013). *Pertolongan Pertama paada Anak Sakit*. Yogyakarta: Katahati.
- Indrianita, V. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Ikterus Fisiologi Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Sri Wahyuni. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 66–71.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332–345.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2002). Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Rultan Putra Offest.
- Nursalam & Siti Pariani. (2001). Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Testis, dan Instrumen Penelitian. Jakarta : Salemba Medika.
- Pambudi. (2008). Ajarkan Toilet Training Sejak Dini & Catid. www.littlehipo.com. Diakses pada tanggal 4 Maret 2016.
- Potter dan Perry. (2005). Fundamental Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Setiadi. (2008). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suprajitno. (2004). Askep Keluarga. Jakarta : EGC.
- Whalley & Wong. (2009). Masalah Pelatihan Buang Air (*Toilet Training*). www.ayahbunda.com. Diakses pada tanggal 7 Maret 2016.
- Young. Helen, Mickey Pardew, Tiffany Sanford and Jennifer Rowen .-.*Toilet Training*. Capstar Project Portland State University